

TEOLOGI AUTENTIK
(Studi atas Gagasan Teologi Pembebasan Farid Esack)



T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

Oleh:

IMAM IQBAL, S.Fil.I.

NIM : 05.212.441

**KONSENTRASI FILSAFAT ISLAM
PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT
PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Imam Iqbal, S.Fil.I.

NIM : 04.212.419

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2007

Saya yang menyatakan

Imam Iqbal, S.Fil.I.
05.212.441

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/PP.00.9/PPs.2151/2007

Tesis berjudul: **TEOLOGI AUTENTIK**
(Studi atas Gagasan Teologi Pembebasan Farid Esack)

Ditulis oleh : Imam Iqbal, S.Fil.I.
NIM. : 05.212.441
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah diujikan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 24 September 2007

dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Abd. Salam Arief, M.A.
NIP. 150216531

Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si.
NIP. 150275040

Pembimbing/Penguji

Penguji

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 150201334

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP.150289262

Yogyakarta, 1 Oktober 2007

Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalāmu‘alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis dari Imam Iqbal, S.Fil.I., NIM: 05.212.441 yang berjudul :

TEOLOGI AUTENTIK
(Studi atas Gagasan Teologi Pembebasan Farid Esack)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Magister Islamic Studies.

Wassalāmu‘alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2007
Pembimbing,

Prof. Dr. Machasin, MA.
NIP. 150 201 334

MOTTO

Bila citra jiwa telah disempurnakan di dunia;
melihat sesama adalah melihat Tuhan.
Manusia yang dirahmati adalah yang satu tarikan nafasnya;
menyebabkan sembilan langit mengitari dirinya.
(Iqbal)

واعبد ربك حتى يأتيك اليقين

(الحجر ٩٩)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan

untuk

siapa pun yang mau membaca ...!!!

ABSTRAK

Autentisitas lazim diartikan sebagai keaslian, kemurnian, kesejatian, atau orisinalitas. Sesuatu disebut autentik jika ia asli, murni, sejati, atau orisinal. Demikian pula halnya dengan teologi. Teologi Islam disebut autentik jika ajaran-ajaran ketuhanan yang dikandungnya menunjukkan keaslian, kemurnian, orisinalitas, dan kesejatian sebagaimana termaktub dalam sumber ajaran Islam, yakni al-Quran dan al-Hadits.

Di Afrika Selatan, seorang tokoh Muslim yang terlibat aktif dalam perjuangan menentang ketidak-adilan rezim apartheid merasa terusik dengan klaim autentisitas teologi Islam yang dimaknai secara demikian itu. Tokoh tersebut adalah Farid Esack. Ia menyangsikan klaim autentisitas teologi Islam yang diyakini oleh umat Muslim selama ini, walaupun klaim tersebut didasarkan atas al-Quran. Kesangsian Esack membuahkan gagasannya tentang teologi pembebasan yang ia anggap mewakili teologi Islam yang autentik.

Di dalam penelitian ini, gagasan Esack teologi pembebasan yang lahir dari pemaknaannya terhadap autentisitas teologi Islam dicermati secara historis dan struktural. Pendekatan historis digunakan untuk menganalisa data-data biografi Esack dan data-data yang menjelaskan kronologi perdebatan autentisitas teologi di kalangan umat Muslim Afrika Selatan. Sedangkan pendekatan struktural digunakan untuk menganalisa tema-tema autentisitas yang terkandung dalam gagasan Esack tentang teologi pembebasan. Masing-masing pendekatan tersebut menghantarkan penulis pada temuan-temuan berikut ini.

Melalui pendekatan historis ditemukan bahwa perdebatan autentisitas teologi di kalangan umat Muslim Afrika Selatan mendapatkan momentumnya ketika mereka dihadapkan pada realitas penindasan dan ketidak-adilan rezim apartheid. Perdebatan itu berlangsung dalam konfigurasi hermeneutika. Masing-masing kelompok Muslim yang mengaku menjalankan ajaran teologi Islam yang autentik menggunakan ayat-ayat al-Quran tertentu untuk melegitimasi sikap politik mereka, baik dalam rangka mendukung maupun menentang rezim apartheid yang berkuasa.

Sedangkan lewat pendekatan struktural ditemukan bahwa Esack memaknai autentisitas teologi Islam secara kontekstual-kritis. Ia tidak melihat problem autentisitas secara diakronis, melainkan secara sinkronis. Baginya, standar keautentikan teologi Islam adalah praksis pembebasan. Ia merumuskan beberapa prinsip yang berkenaan dengan standar kesatuan, otonomi, keunikan, dan radikalisme untuk meraih autentisitas teologi Islam di level individu, serta standar praksis pembebasan dalam gerakan solidaritas antar-iman untuk meraih autentisitas itu di level kelompok. Pemaknaan ulang yang dilakukan Esack ini berimplikasi pada metodologi dan pada beberapa konsep dasar teologi Islam, seperti konsep *īmān*, *islām*, *kufṛ*, serta gerakan solidaritas dengan pemeluk kepercayaan yang berbeda.

Kata kunci: *Farid Esack, Umat Muslim Afrika Selatan, Autentisitas Teologi Islam, Teologi Pembebasan, Pemaknaan Ulang*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Maha Besar Allah yang tidak membukakan pintu untuk mengetahui-Nya bagi hamba-Nya kecuali melalui ketidak-mampuan. Segala puji dan syukur ke hadirat-Nya, Dzāt Yang Maha Perkasa, Maha Kasih, Maha Mulia, dan yang pada-Nya terangkum segala kesempurnaan. Shalawat untuk Muhammad SAW, sosok pencari keautentikan yang paling utama sepanjang sejarah Islam; dan salam untuk upayanya yang tak kenal henti dan tiada menyerah.

Penulis sangat bersyukur dengan telah terselesaikannya tesis ini. Pada tingkat tertentu, karya ini merupakan titik kulminasi dari perjalanan penulis selama menimba ilmu di Program Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga. Beberapa rute pemikiran yang penulis telusuri selama dua tahun terakhir ini, berikut dengan kegelisahan-kegelisahan intelektual yang menyertainya, hingga detik ini belum terjawab sepenuhnya – jika bukan malah memunculkan kegelisahan-kegelisahan baru. Semua itu dipancing oleh dan muncul lewat proses belajar di institusi tercinta ini.

Harus penulis akui bahwa masih banyak kekurangan yang belum terpenuhi di dalam tesis ini. Penulis juga menyadari bahwa ikhtiar dan usaha untuk menyelesaikan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama atas kesediaan beliau menanggapi segenap kegelisahan dan pertanyaan yang penulis lontarkan, baik di kelas maupun di luar kelas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk ketersediaan berbagai fasilitas yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi di kampus ini.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A. dan Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama untuk kebijaksanaan beliau berdua dalam menerima keluhan-keluhan penulis selama studi di program studi ini, serta untuk kemurahan dan kerendahan hati beliau berdua terhadap kelalaian penulis, terutama pada dua semester yang terakhir.
4. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A. selaku pembimbing dalam penulisan tesis dan selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada dua semester pertama penulis menimba ilmu di kampus tercinta ini. Kesabaran, kerendahan hati, kesederhanaan, dan ketelitian beliau tidak saja menjadi sumbangan terpenting dalam penulisan tesis ini, tetapi juga bagi perkembangan pribadi penulis dalam menempuh kehidupan.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang telah menyuguhkan berbagai perspektif dan cara pandang baru serta memancing lahirnya kegelisahan dalam diri penulis selama belajar di Program Studi Agama dan Filsafat.

6. Kepala dan staf Tata Usaha Program Pascasarjana yang baik hati, khususnya Ibu Eti yang dengan sabar membantu kelancaran studi penulis.
7. Pengelola Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
8. Teman-teman seangkatan di kelas Filsafat Islam 2005; Ndut, Fahcing, Zafrul, Bang Ulum, Itsnan, Noval, Ridwan, dan Nafis. Masing-masing punya andil yang unik dalam membangkitkan gairah dan keseriusan penulis saat diskusi di kelas. Meskipun tak jarang berakhir dengan perdebatan, terutama dengan Zafrul, penulis sangat terkesan dengan dinamika yang kita ciptakan bersama. Semoga langkah kita ke depan akan menjadi lebih baik, dan semoga masih terbuka ruang-ruang lain bagi kita untuk saling bertemu menempa diri.

Selebihnya, penulis ingin menghaturkan ribuan terima-kasih kepada Ayah dan Ibu tercinta; Bapak H. Damrah dan Ibu Hj. Nurhaida, juga kepada saudara-saudara penulis; Bang Andi, Ni Tia, Da-In, Ka' Eci, Unyok, Del, Harda, Harfiq, Idut, serta Ghalib dan Hasya. Meskipun penulis jarang sekali bisa berkumpul bersama, penulis merasa sangat beruntung terlahirkan sebagai bagian dari keluarga.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada Eli. “Terima kasih, El... untuk semuanya...!!!”

Terima kasih juga penulis haturkan pada kawan-kawan di CSAT (*Centre for Social Analysis and Transformation*), Maguwo Insitute, LeSika, dan kawan-kawan penggiat Jurnal ‘Satu Kata’; Dian, Lela, Uding, Ndut ‘lagi’, Pak Pri, Dina, Amin, Muri, Hilman, Abbas, Wisnu, dan Ono. Ritual malam minggu yang kita gagas dan

jalankan bersama selama satu tahun ini sangat membantu penulis, terutama dalam memperkaya sudut pandang penulisan tesis ini. Penulis juga menyampaikan maaf karena tidak menghadiri beberapa perkumpulan terakhir demi merampungkan penulisan tesis ini.

Pihak lainnya yang harus disebutkan di sini adalah dosen-dosen dan teman-teman penulis di Antro. Tesis ini tak akan rampung tanpa kontribusi langsung atau tidak langsung dari dosen-dosen di sana; Pak Laksono, Mas Heddy, Mas Irwan, Mas Lono, Mas Pujo, dan Mas Aris. Juga kepada teman-teman; Mas Sarwo, Mbak Esti, Jun, Zudan, Ainur, dan semuanya. Terima kasih untuk segala hal baru yang belum pernah penulis dapatkan dalam perjalanan studi penulis selama ini.

Terakhir, terima kasih penulis haturkan kepada kawan-kawan di Wisma Semut untuk pengertian dan bantuannya selama ini. Tesis ini tak akan selesai tanpa keheningan suasana di lingkungan ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang pernah melintas dalam kehidupan penulis, meski tidak penulis cantumkan di lembaran ini. *Jazākumullāh khair al-jazā'*. Semoga apa yang telah penulis upayakan selama ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 30 Agustus 2007

Penulis

Imam Iqbal

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil modifikasi penulis atas beberapa bagian dari pedoman yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

1. Penulisan konsonan tunggal.

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	tsā'	ts	te dan es
ج	jīm	j	je
ح	hā'	<u>h</u>	ha dengan garis di bawah
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	dzāl	dz	de dan zet
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	shād	sh	es dan ha
ض	dhād	dh	de dan ha
ط	thā'	th	te dan ha
ظ	zhā'	zh	zet dan ha
ع	'ain	lihat bagian A2	lihat bagian A2
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka

ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	we
ه	hā'	h	h
ء	hamzah	lihat bagian A3	lihat bagian A3
ي	yā'	y	ye

2. Penulisan khusus untuk huruf 'ain (ع).

- a. Jika hidup (tidak *sukūn*) ditulis sesuai dengan vokalnya, dan ditambahkan sebuah tanda koma terbalik di atas (') yang terletak sebelum vokal itu.

1.	'ain dengan <i>fathah</i>	ditulis	'a
	يجعل	ditulis	yaj'alu
2.	'ain dengan <i>kasrah</i>	ditulis	'i
	عند	ditulis	'inda
3.	'ain dengan <i>dhammah</i>	ditulis	'u
	عيون	ditulis	'uyūn

- b. Jika *sukūn* atau di-*sukūn*-kan, hanya ditulis dengan sebuah tanda koma terbalik di atas (').

شعر	ditulis	<i>sya'r</i> atau bisa juga <i>syi'r</i>
اللمع	ditulis	<i>al-luma'</i>
معروف	ditulis	<i>ma'rūf</i>

3. Penulisan khusus untuk huruf hamzah (ء).

- a. Jika hidup (tidak *sukūn*) dan berada di awal kata, ditulis sesuai vokalnya.

1.	hamzah dengan <i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
	أزواج	ditulis	<i>azwāj</i>
2.	hamzah dengan <i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
	إن	ditulis	<i>inna</i>
3.	hamzah dengan <i>dhammah</i>	ditulis	<i>u</i>
	أنتي	ditulis	<i>untsā</i>

- b. Jika hidup (tidak *sukūn*) dan berada di tengah atau di akhir kata, ditulis sesuai vokalnya dan ditambah sebuah koma di atas (') sebelum huruf vokal itu.

مرأة	ditulis	<i>mar'ah</i>
قائم	ditulis	<i>qā'im</i>
مروءة	ditulis	<i>murū'ah</i>
جاء	ditulis	<i>jā'a</i>

- c. Jika hidup (tidak *sukūn*) dan berada di tengah kalimat, ditulis sesuai dengan vokalnya, dan ditambahkan tanda penghubung “-“ diantaranya.

أنتم	ditulis	<i>a-antum</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la-in syakartum</i>

- d. Jika *sukūn*, ditulis dengan sebuah tanda koma di atas (').

بأس	ditulis	<i>ba's</i>
-----	---------	-------------

4. Konsonan rangkap karena *syaddah* atau *tasydīd*, ditulis rangkap.

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
قصة	ditulis	<i>qishshah</i>

B. Vokal

1. Penulisan vokal tunggal (pendek).

1.	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
2.	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
3.	<i>dhammah</i>	ditulis	<i>u</i>

2. Penulisan vokal panjang (*māḍ*).

1.	<i>fathah</i> + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah</i> + yā' <i>sukūn</i>	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>kasrah</i> + yā' <i>sukūn</i>	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>dhammah</i> + wāw <i>sukūn</i>	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūdh</i>

3. Penulisan vokal rangkap.

1.	<i>fathah</i> + <i>yā' sukūn</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>wāw sukūn</i>	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

C. Kata Sandang “ال” (*alif* dan *lām*)

1. Jika diikuti huruf *Qamariyyah*, ditulis “al” dan ditambah tanda penghubung “-”.

اليقين	ditulis	<i>al-yaqīn</i>
المجاهدة	ditulis	<i>al-mujāhadah</i>

2. Jika diikuti huruf *Syamsiyyah*, huruf “l” pada “al” diganti sesuai dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dan ditambah tanda penghubung “-”.

الصوفية	ditulis	<i>ash-shūfiyyah</i>
التصوف	ditulis	<i>at-tashawwuf</i>

D. Pedoman-Pedoman Lainnya

1. Kata-kata dalam satu rangkaian kalimat, ditulis secara terpisah.

ذوى الفروض	ditulis	<i>dzawī al-furūdh</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>
تزكية النفس	ditulis	<i>tazkiyah an-nafs</i>
مقام التوبة	ditulis	<i>maqām at-taubah</i>

2. *Tā' Marbūthah* ditulis dengan *h*, meskipun hidup (tidak *sukūn*) ataupun *sukūn*, maupun diikuti oleh kata sandang “ال” (*alif* dan *lām*) pada kata kedua.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
تصفية القلب	ditulis	<i>tashfiyah al-qalb</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāh al-fithr</i> atau <i>zakāt al-fithr</i>

Catatan: Bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia; seperti zakat, shalat dan sebagainya, bisa ditulis dengan h atau t

3. Penulisan huruf kapital untuk transliterasi kata-kata Arab, disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dalam EYD. Huruf awal pada kata sandang yang diikuti nama orang, kota, penerbit, dan sebagainya, tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

ذوالنون المصري	ditulis	Dzū an-Nūn al-Mishrī
دار الفكر	ditulis	Dār al-Fikr
أبو حامد الغزالي	ditulis	Abū Hāmid al-Ghazālī

4. Kata “الله” jika menghendaki lafal aslinya, ditulis sebagaimana adanya dengan serta memakai huruf kapital pada huruf pertama. Jika merupakan bagian dari kalimat, maka ditulis secara terpisah dari kata lainnya, tanpa menuliskan kata sandang ataupun garis penghubung.

عبدالله	ditulis	<i>‘abd Allāh</i>
الله الصمد	ditulis	<i>Allāh ash-Shamad</i>
صدق الله العظيم	ditulis	<i>shadaqa Allāh al-‘azhīm</i>

5. Kata-kata Arab yang sudah biasa dikenal dalam bahasa Indonesia, jika menghendaki lafal aslinya, maka ditulis sebagaimana lafalnya serta ditulis dengan cetak miring.

iman	ditulis	<i>īmān</i>
sufi	ditulis	<i>shūfī</i>
tauhid	ditulis	<i>tauḥīd</i>
ihsan	ditulis	<i>iḥsān</i>

6. Nama penulis dan judul buku yang merujuk pada referensi tertentu yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ditulis sebagaimana adanya atau dengan mengikuti kaidah transliterasinya.

Fazlur Rahman	ditulis	Fazlur Rahman
Al-Hujwiri	ditulis	al-Hujwiri atau al-Hujwīrī

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Pernyataan Keaslian	ii
Pengesahan	iii
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Pedoman Transliterasi	xii
Daftar Isi	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: PROBLEMATIKA AUTENTISITAS	20
A. Autentisitas sebagai Tanda Kebahasaan (<i>Linguistic Sign</i>)	20
1. Elemen Pembentuk Kata Autentisitas	23

2.	Relasi Arbitrair pada Kata Autentisitas	25
3.	Kebermaknaan Kata Autentisitas	29
B.	Autentisitas sebagai Konsep	37
1.	Kerelatifan Konsep Autentisitas	39
2.	Kebermaknaan Konsep Autentisitas	42
a.	Acuan Diakronis bagi Kebermaknaan Konsep Autentisitas	44
b.	Acuan Sinkronis bagi Kebermaknaan Konsep Autentisitas	48
C.	Tema-tema Pokok dalam Gagasan Keautentikan	51
1.	Keunikan	54
2.	Otonomi	57
3.	Radikalisme	60
4.	Kesatuan	64
BAB III: KEHIDUPAN FARID ESACK DAN KARYANYA		69
A.	Fase-fase Kehidupan Farid Esack	70
1.	Fase Kanak-kanak dan Pendidikan Menengah (1959-1974)	70
2.	Fase Pematapan (1974-1982)	76
3.	Fase Kiprah Politik-Keagamaan (1982-1992)	82
4.	Fase Karir Intelektual dan Kepenulisan (1992-sekarang[2007])	90
B.	Karya-karya Intelektual Farid Esack	97
BAB IV: PERDEBATAN AUTENTISITAS TEOLOGI DI LINGKUNGAN		
 UMAT MUSLIM AFRIKA SELATAN		103
A.	Teologi di tengah Penindasan dan Diskriminasi Rasial	103

1. Diskriminasi Rasial dan Penindasan di Afrika Selatan	106
2. Pergulatan umat Muslim Afrika Selatan Melawan Penindasan	108
a. Periode Sebelum Tahun 1948	109
b. Periode Setelah Tahun 1948	118
B. Domain Perdebatan Autentisitas Teologi Islam di Afrika Selatan	128
1. Friksi Teologi Konservatif dan Teologi Progresif	129
2. Perdebatan Autentisitas dalam Konfigurasi Hermeneutika	134
a. Apakah Hermeneutika itu?	138
b. Problem Hermeneutis	144
c. Mengapa Bukan dalam Konfigurasi <i>Tafsîr</i> atau <i>Ta'wîl</i> ?	148
3. Pemaknaan Autentisitas Teologi Islam	154
a. Tendensi Tekstual-Obyektivistik	154
b. Tendensi Kontekstual-Kritis	159
C. Ke Arah Pemaknaan Ulang Ekspresi Teologi Islam yang Autentik	165
BAB V: TEOLOGI ISLAM AUTENTIK: PERSPEKTIF PEMBEBASAN ..	172
A. Pembebasan sebagai Standar Autentisitas Teologi	173
1. Teologi Pembebasan menurut Farid Esack	173
2. Autentisitas Teologi yang Dimaknai secara Sinkronis	180
B. Autentisitas Teologi dalam Pandangan Farid Esack	182
1. Teori tentang Keautentikan	183
2. Keautentikan di Level Individu	185
a. Kesatuan: Landasan Taqwa dan Tauhid	185
b. Otonomi: Manusia-lah yang Menentukan Pemahaman	191

c. Otonomi Ditinjau Kembali:	
Autentisitas adalah Milik Kaum Tertindas	196
d. Keunikan: Memandang Konteks dan Prapaham secara Positif	202
e. Radikalisme: Bertolak dari al-Quran dan Sejarah Nabi	209
f. Radikalisme ditinjau Kembali: Pemaknaan yang Produktif atas Perjuangan Menegakkan Keadilan	213
3. Keautentikan di Level Kelompok: Praksis Pembebasan dalam Gerakan Solidaritas Antar-Iman	222
C. Implikasi Pemaknaan Autentisitas Teologi Islam dari Perspektif	
Pembebasan bagi Pengembangan Ilmu Kalam	229
1. Implikasi Metodologis	230
2. Implikasi terhadap Beberapa Konsep Teologi Islam	234
a. Meninjau Ulang <i>Īmān</i>	238
b. Mengkaji Ulang <i>Islām</i>	240
c. Mendefinisikan Ulang <i>Kufr</i>	241
d. Gerakan Solidaritas Antar-Iman	244
BAB VII : PENUTUP	247
A. Kesimpulan	247
B. Saran-saran	250

Daftar Pustaka

Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fatwa Majelis Ulama Indonesia tertanggal 29 Juli 2005 yang melarang dan mengharamkan aliran Ahmadiyah serta mengklaimnya sebagai aliran yang sesat dan menyesatkan belum sepenuhnya hilang dari ingatan umat Muslim Indonesia.¹ Terlepas dari kontroversi dan proses hukum yang mengiringi fatwa itu, keteguhan MUI untuk mengharamkan aliran ini menyiratkan bentuk paling tragis dari dialektika tuan-budak Hegelian yang seringkali ditemukan dalam klaim-klaim teologis di lingkungan umat Islam.

Hegel mengatakan bahwa seorang individu akan mencapai kesadaran diri yang utuh ketika ia mampu memahami dirinya sebagai “yang lain daripada yang lain”. Persoalan akan muncul ketika individu yang bersangkutan berhadapan dengan orang lain, di mana masing-masing harus membuktikan diri sebagai “yang lain daripada yang lain” demi mencapai kesadaran diri yang utuh. Dalam kondisi semacam ini, menurut Hegel, masing-masing harus menyangkal kesadaran diri *liyan*. Itu berarti kedua individu yang bersangkutan harus saling berperang untuk memperoleh kesadaran dirinya, karena kesadaran diri seorang individu tidak dapat begitu saja disangkal, sementara yang lain juga mau menyangkal kesadaran diri individu yang menyangkal.²

Tindakan saling menyangkal yang berujung pada perang inilah yang tersirat

¹ <http://www.indonesia.com/bpost/072005/30/nusantara/nusa2.htm>

² Franz Magnis-Suseno, “Otentisitas dan Perkembangan Budaya”, *BASIS*, V-VI, Tahun ke-50, Mei-Juni 2001, hlm. 13.

dalam fatwa MUI terhadap aliran Ahmadiyah di atas. Dalam hal ini, perang itu berupa perang keyakinan, di mana masing-masing pihak merasa keyakinannya lebih benar ketimbang keyakinan pihak yang lainnya. MUI merasa keyakinan teologisnya adalah yang paling benar, sementara keyakinan Ahmadiyah adalah sesat dan menyesatkan. Fatwa MUI yang melarang dan mengharamkan Ahmadiyah adalah bentuk nyata dari penyangkalan MUI terhadap keyakinan Ahmadiyah demi mencapai atau menjaga keutuhan kesadaran teologis Islam yang selama ini diyakini oleh umat Islam Indonesia.

Drama Ahmadiyah ini hanyalah bagian kecil dari penyangkalan-penyangkalan serupa yang seringkali dilakukan oleh aliran teologi Islam³ yang dominan terhadap aliran lainnya yang tersisih dan marginal. Lebih daripada itu, penyangkalan semacam ini tidak hanya terjadi di internal umat Islam, tetapi juga terhadap pemeluk agama lain yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan umat Muslim. Seorang Muslim yang mengaku bertuhan akan sangat mudah menimpakan klaim kafir, sesat, dan seterusnya kepada orang lain yang dianggap berbeda keyakinan dengan dirinya.

Di Afrika Selatan, penyangkalan dan klaim semacam itu juga ditemukan di tengah perjuangan umat Muslim bersama mayoritas rakyat Afrika Selatan menentang ketidak-adilan rezim apartheid. Akan tetapi, penyangkalan dan klaim semacam itu menemukan batu sandungannya. Meskipun umat Muslim menyangkal keyakinan teologis dari pemeluk agama lain, mereka tetap menjadi minoritas yang tertindas.

³ 'Teologi' bukanlah istilah yang berasal dari khazanah keilmuan Islam, melainkan diadopsi dari istilah yang berkembang di lingkungan umat Kristiani. Dalam khazanah keilmuan Islam, teologi lebih dikenal sebagai ilmu Kalam, ilmu Tauhid, Ushuluddin, dan seterusnya. Patut dicatat bahwa istilah-istilah ini belum digunakan di masa Islam awal atau pada masa Nabi, sebagaimana istilah-istilah lain, seperti tasawuf, fiqh, dan seterusnya yang saat ini lazim digunakan dalam khazanah keilmuan Islam. Walaupun Muhammad membicarakan persoalan-persoalan teologis, beliau tidak disebut teolog atau *mutakallim* (ahli ilmu *kalām*). Lihat: Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum*, terj. Hasri Setiawan (Jakarta: INIS, 1991), hlm. 65.

Tindakan menyangkal keyakinan yang berbeda itu sama sekali tidak membantu mereka untuk mencapai kesadaran diri yang utuh, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Hegel di atas. Sebaliknya, penyangkalan itu hanya menggiring mereka pada realitas penindasan yang lebih parah lagi.

Kenyataan inilah yang mendorong Farid Esack untuk mempersoalkan klaim-klaim kebenaran teologis yang sebelumnya diyakini sebagai ajaran yang paling benar dan paling autentik oleh umat Muslim Afrika Selatan. Meskipun keyakinan teologis itu memperoleh legitimasi dari sumber ajaran Islam yang paling autentik –yakni al-Quran dan as-Sunnah–, Esack meragukan klaim autentisitas semacam itu. Esack secara implisit menyatakan bahwa seorang Muslim tidak bisa serta-merta menyangkal kebenaran yang terkandung dalam keyakinan dan ajaran teologis kelompok atau agama lain, hanya karena alasan bahwa ajaran teologi Islam yang diyakini adalah yang paling benar dan paling autentik.⁴

Esack sangat tegas ketika mempersoalkan klaim autentisitas keyakinan teologis yang berkembang di kalangan umat Muslim Afrika Selatan. Di dalam salah satu karyanya, tokoh ini melayangkan gugatannya terhadap klaim tersebut. Ia mempertanyakan: apakah yang dimaksud dengan autentisitas? Seberapa autentikkah produk teologi Islam ketika “dilempar ke pasaran”? Apakah standar yang digunakan untuk mengukurnya? Apa prinsip-prinsip yang mendasarinya? Siapa yang menetapkan? Bagaimanakah sesuatu menjadi autentik, dan bagi siapakah ia dianggap autentik?⁵

Gugatan Esack terhadap klaim kebenaran dan autentisitas teologi Islam yang

⁴ Farid Esack, *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today* (England: One World, 1999), hlm. 152.

⁵ Farid Esack, *Quran, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: Oneworld Publication, 1997), hlm. 85.

seringkali mengambil bentuk dalam penyangkalan terhadap kebenaran apapun yang terkandung dalam keyakinan dari kelompok lain ini hendaknya dilihat secara positif. Bagi penulis, gugatan tersebut mengisyaratkan perlunya bagi umat Muslim untuk memikirkan ulang rumusan-rumusan teologi Islam yang terangkum dalam bangunan keilmuan Kalam tradisional yang selama ini dianggap autentik dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi Muslim terdahulu. Lebih daripada itu, perlu juga dicermati perihal bagaimana ajaran-ajaran teologi Islam itu diterima sebagai sebuah kebenaran dan dianggap sebagai yang paling autentik oleh para pendukungnya.

Bagi Esack, persoalan ini merupakan tugas yang mendesak bagi umat Muslim saat ini. Senada dengan Hasan Hanafī yang menyatakan bahwa teologi Islam harus bisa memenuhi syarat pembuktian ilmiah maupun filosofis,⁶ Esack menegaskan bahwa berbagai kriteria dan metode yang digunakan untuk mencapai kebenaran dan autentisitas teologi Islam harus bisa didefinisikan dan dicermati secara sistematis, serta harus bisa diuji secara hati-hati dari sisi teologi Islam.⁷ Lewat prosedur semacam ini, teologi Islam diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang meyakinkan tentang Tuhan dan sekaligus memberikan solusi bagi persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Melalui prosedur ini pula umat Muslim akan mampu mencapai kesadaran teologis yang utuh dan autentik.

⁶ Hasan Hanafī, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh (Jakarta: P3M, 1991), hlm. 408-409. Kegagalan teologi Islam untuk memenuhi syarat pembuktian filosofis diutarakan juga oleh al-Fārābī. Lihat: Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 149. Kegagalan ini juga pernah disebut oleh al-Ghazālī. Lihat: Abū Hāmid al-Ghazālī, *al-Munqidz min ad-Dhalāl* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 36.

⁷ Farid Esack, *Quran, Liberation and Pluralism...*, hlm. 82.

B. Rumusan Masalah

Penelitian apa pun harus mengutarakan penegasan tentang permasalahan yang menjadi subyek penelitian atau persoalan yang hendak diteliti. Selain hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi ruang lingkup penelitian tersebut, ia juga ditujukan untuk memberikan batasan-batasan yang tegas terhadapnya. Terkait dengan itu, sasaran utama dari subyek itu harus diterangkan pula, demi tercapainya penelitian yang terfokus dan mendalam.

Subjek penyelidikan yang dikaji dalam penelitian ini adalah gagasan Farid Esack tentang teologi pembebasan. Sedangkan sasarannya adalah penjelasan dan pemahaman tentang problem autentisitas, sebagaimana ditemukan dalam gagasan Esack tentang teologi pembebasan tersebut.

Untuk membatasi dan menegaskan masalah penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian (*research question*) berikut ini:

1. Bagaimanakah pola perdebatan autentisitas teologi yang berlangsung di kalangan umat Muslim Afrika Selatan?
2. Bagaimanakah pandangan Farid Esack tentang teologi Islam yang autentik?
3. Apakah implikasi pandangan tersebut bagi pengembangan Ilmu Kalam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa mencapai beberapa tujuan berikut, yaitu:

1. Untuk menelusuri dan mendeskripsikan perdebatan autentisitas teologi Islam yang terjadi di kalangan umat Muslim Afrika Selatan.
2. Untuk mencermati dan memahami bagaimana pendasaran autentisitas yang dilakukan Esack di tengah konstalasi perdebatan itu.

3. Untuk menelusuri implikasi perdebatan tersebut bagi perkembangan Ilmu Kalam, melalui beberapa tema yang diajukan.

Di samping itu, penelitian ini juga memiliki kegunaan yang bersifat praktis dan akademis. Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan bisa memenuhi beberapa hal berikut, yaitu:

1. Sebagai kontribusi wacana, khususnya bagi penelitian-penelitian sejenis, dan umumnya bagi perkembangan khazanah pemikiran dan keilmuan Islam kontemporer.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuka ruang bagi komunitas ilmiah dan masyarakat umum untuk meninjau ulang dan melihat secara kritis klaim autentisitas teologi Islam yang mereka yakini secara dogmatis selama ini.

D. Telaah Pustaka

Literatur yang membahas tentang perdebatan autentisitas di ranah teologi Islam hingga saat ini masih jarang ditemukan. Padahal persoalan ini sangat signifikan dan fundamental, khususnya terhadap pengembangan pemikiran dan keilmuan Teologi Islam. Hal ini bisa dimaklumi mengingat bahwa ajaran-ajaran yang terangkum dalam teologi Islam tradisional lebih sering diterima secara dogmatis oleh mayoritas umat Islam, ketimbang dipelajari secara kritis.

Adapun beberapa penelitian yang telah ditulis mengenai Farid Esack dapat disebutkan berikut ini. Dalam tesis yang berjudul: *Al-Quran dan Pembebasan: Kajian Metodologis atas Pemikiran Farid Esack*, Ahmala berusaha mengungkap kerangka metodologis penafsiran Farid Esack terhadap al-Quran pada umumnya. Di

samping itu, Ahmala juga berupaya mengungkap implikasi metodologis tersebut terhadap konstruksi pembebasan yang diinginkan dalam Islam. Melalui penelitian yang dikerjakannya itu, Ahmala sampai pada kesimpulan tentang beberapa prinsip pokok dalam metodologi yang digunakan Esack dalam penafsirannya terhadap al-Quran, terutama yang berkenaan dengan tema pembebasan. Oleh karena titik perhatian Ahmala adalah pada aspek kajian metodologis penafsiran, maka tema autentisitas tidak ditemukan dalam tesis tersebut.

Erik Sabti Rahmawati juga melakukan penelitian serupa terhadap Esack dalam tesisnya yang berjudul: *Pluralisme Agama dan Solidaritas Antar Iman dalam al-Quran*. Melalui tesis ini, Rahmawati berupaya mengungkap konsep hermeneutika pembebasan al-Quran yang dikembangkan Esack, dan juga konsep Esack tentang pluralisme agama dan solidaritas antar iman, serta alasan-alasan yang mendorong Esack untuk memformulasikan ulang konsep-konsep tersebut. Titik perhatian Rahmawati dalam tesisnya itu adalah pada tema pluralisme dan gerakan solidaritas antar-iman yang digagas oleh Esack. Meskipun Rahmawati menyebutkan autentisitas sebagai salah satu persoalan yang muncul dalam kunci-kunci hermeneutika Esack, ia tidak melakukan penelusuran yang lebih jauh tentang persoalan autentisitas ini.

Selanjutnya, skripsi dari Hadiansyah Yudistira yang berjudul *Hermeneutika al-Quran tentang Pluralisme Agama: Telaah Kritis Atas Hermeneutika Farid Esack dalam Al-Quran, Liberation and Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, mengetengahkan kajian tentang konstruksi pemikiran hermeneutika Esack mengenai pluralisme agama dalam konteks Afrika Selatan. Lewat skripsi ini, Yudistira juga berupaya mengungkap relasi kepentingan kekuasaan

an politis dan ideologis yang mengalir dalam hermeneutika al-Quran tentang pluralisme agama yang disodorkan Esack itu. Meskipun judul skripsi itu bernada kritis, Yudistira lebih banyak mendeskripsikan gagasan Esack ketimbang mengkritisnya. Persoalan autentisitas sama sekali luput dari pembahasan di dalam skripsi tersebut.

Kemudian, di dalam skripsi yang berjudul *Hermeneutika Pembebasan: Studi Kritis Pemikiran al-Quran Farid Esack dalam Konteks Pembebasan di Afrika Selatan*, Mukhlisin juga berupaya mengungkap bagaimana konstruk sosial, kerangka teoritik dan relevansi dari gagasan hermeneutika pembebasan Esack. Titik perhatian Mukhlisin adalah pada persoalan latar belakang munculnya hermeneutika pembebasan al-Quran yang digagas Esack, model kerangka teoritik, serta relevansi hermeneutika model itu bagi perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Dalam skripsi ini, Mukhlisin juga tidak mengungkap persoalan autentisitas yang dikembangkan oleh Esack dalam berbagai karyanya.

Ada juga tulisan Zakiyuddin Baidhawiy yang berjudul: *Hermeneutika Pembebasan al-Quran: Perspektif Farid Esack* yang dimuat sebagai salah satu tulisan dalam karya yang diedit oleh Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin. Dalam tulisan itu, Baidhawiy berusaha menyajikan gagasan-gagasan dan metode Esack dalam menafsirkan al-Quran melalui metode hermeneutika. Titik perhatian Baidhawiy adalah pada kritik yang dilancarkan Esack terhadap metode Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun, serta kunci-kunci hermeneutika yang diintrodusir oleh Esack. Oleh karena tulisan Baidhawiy ini hanya merupakan artikel pendek, selain tulisan ini tidak memuat persoalan autentisitas dari gagasan teologi pembebasan Esack, ia juga tidak menyajikan pembahasan yang mendetail terhadap metode hermeneutika yang

diterapkan Esack tersebut. Di samping itu, tulisan Baidhawiy ini lebih banyak menyajikan ulang beberapa persoalan yang telah dibahas oleh Esack, tanpa melakukan perbandingan atau pun melakukan analisa terhadap persoalan tersebut.

Metode hermeneutika Esack juga dibahas sebagai salah satu varian dalam artikel yang ditulis oleh Irsyad Zamjani, di bawah judul: *Membebaskan Liberalisme: Perihal Watak Tafsir Modern*. Di dalam artikel ini, Zamjani mencoba menemukan karakter tafsir modern yang menurutnya bersifat dinamis dan menggerakkan, serta memiliki karakter yang membebaskan. Tema-tema yang dibicarakan oleh Zamjani berkenaan dengan model penafsiran Esack tidak jauh berbeda dengan karya-karya yang telah penulis paparkan di atas. Hal yang baru dari Zamjani adalah bahwa ia menganggap penting tema *asbāb an-nuzūl* dan *naskh* sebagai tema yang mengkrystal karakter progresif dari al-Quran, sebagaimana tema tersebut dibahas oleh Esack. Di samping itu, melalui tulisannya ini, Zamjani juga melayangkan beberapa kritik terhadap metode penafsiran Esack yang ia nilai memiliki sisi yang rapuh, terutama pada kunci-kunci hermeneutika yang diintrodusir oleh Esack. Artikel Zamjani ini pun tidak menyinggung satu baris pun dari persoalan autentisitas penafsiran yang disinyalir Esack sebagai upaya pencarian ekspresi baru terhadap penafsiran al-Quran.

Sedangkan tulisan yang lain adalah artikel yang ditulis oleh Burhanuddin dengan judul: *Farid Esack: Raison d'Être Hermeneutika Pembebasan al-Quran* yang dimuat dalam situs Jaringan Islam Liberal. Artikel ini nampaknya ditulis sebagai pengantar awal bagi pemikiran Esack tentang hermeneutika pembebasan. Hal baru yang membedakan artikel Burhanuddin ini dengan karya-karya di atas adalah bahwa ia menyajikan penjelasan tentang perkembangan pemikiran Esack dengan cara

meruntut tiga karya penting Esack, meskipun hanya garis-garis besar dari karya itu, dan tidak terlalu mendetail. Namun demikian, artikel yang ditulis oleh Burhanuddin ini juga tidak melihat celah persoalan autentisitas yang dibahas oleh Esack ketika melancarkan gagasannya tentang teologi pembebasan.

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh A. Khudori Soleh yang berjudul: *Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Al-Quran: Perspektif Hermeneutika Farid Esack*. Penelitian ini dipresentasikan dalam forum *Annual Conference of Islamic Studies*, yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, pada bulan November 2006. Penelitian yang dilakukan Soleh ini menekankan perhatian pada metode hermeneutika yang dikembangkan Esack, konsep kerjasama antar umat beragama yang ditawarkan Esack, serta alasan-alasan di balik inisiatif Esack untuk memformulasikan kembali konsep pluralisme dan kerjasama antar umat beragama yang termuat di dalam al-Quran. Melalui penelitian ini, Soleh sampai pada kesimpulan bahwa metode hermeneutika yang dikembangkan Esack tidak berbeda dengan konsep *liberation theology* dari Guitierrez, bahkan memang diilhami dari sana. Sedangkan konsep kerjasama antar umat beragama yang dikembangkan Esack memiliki dasar kepentingan sosiologis dan teologis. Adapun alasan Esack untuk memformulasikan kembali konsep pluralisme dan kerjasama, dinilai oleh Soleh karena faktor kenyataan bahwa kebanyakan tafsir-tafsir klasik yang dipakai masyarakat muslim bersifat eksklusif. Walaupun Soleh menelusuri beberapa topik inti dari pemikiran Esack, ia juga mengabaikan persoalan autentisitas yang telah dibahas oleh tokoh tersebut. Penelitian Soleh ini bahkan tidak menying-

gung sama-sekali persoalan autentisitas dalam gagasan teologi pembebasan yang dicetuskan Esack tersebut.

Penelusuran yang telah penulis lakukan melalui telaah pustaka di atas terhadap karya-karya yang membahas pemikiran Farid Esack di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tulisan yang telah diterbitkan sebelumnya hanya membahas aspek tertentu dari gagasan hermeneutika dan pluralisme Esack yang saling terkait. Karya-karya tersebut selain belum mengetengahkan gagasan Esack tentang teologi pembebasan, juga belum mencermati tema autentisitas dalam gagasan yang bersangkutan. Barangkali tema ini luput dari perhatian para peneliti karena Esack tidak secara spesifik menguraikannya dalam tulisan khusus, melainkan tersebar di berbagai tulisan dan karya ilmiahnya.

Berdasarkan hasil studi pustaka di atas, penulis belum menemukan karya tulis, baik buku ataupun artikel yang mengkaji tentang persoalan autentisitas yang dibicarakan Esack berkenaan dengan gagasan teologi pembebasan yang dicetuskannya. Topik yang luput dari perhatian para peneliti inilah yang hendak penulis telusuri dan pahami melalui penelitian ini. Berdasarkan hasil studi pustaka di atas pula penulis beranggapan bahwa penelitian yang penulis lakukan mengenai topik ini akan bisa dipertanggung-jawabkan orisinalitas dan kontribusi akademisnya nantinya.

E. Kerangka Teori

Studi yang mengkaji teologi pembebasan dalam Islam biasanya tidak dapat menghindar dari beberapa kritik konstruktif yang dilancarkan oleh para pemikir Muslim kontemporer terhadap rancang-bangun keilmuan teologi Islam tradisional, atau yang biasa dikenal sebagai Ilmu Kalam. Hasan Hanafî misalnya menilai bahwa

teologi Islam tradisional telah gagal memenuhi syarat pembuktian ilmiah dan filosofis yang mestinya bisa terpenuhi oleh cabang keilmuan ini. Akibat dari kegagalan ini, menurut Hanafi, teologi Islam tradisional bukan hanya tidak mampu memberikan pengetahuan yang meyakinkan tentang Tuhan, tetapi juga gagal memberikan solusi bagi problem-problem sosial-kemasyarakatan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.

Hanafi mengkontraskan kegagalan tersebut dengan paradigma revolusioner dari teologi Islam. Menurutnya, jika ajaran-ajaran yang terkandung dalam teologi Islam tradisional lebih ditujukan untuk mempertahankan doktrin dan memelihara kemurniannya, maka teologi yang revolusioner mempersoalkan watak sosial dan sejarah. Teologi ini juga mendorong umat Muslim pada kemandirian, kesadaran, dan pembebasan ketimbang menjadi alat legitimasi yang melanggengkan *status quo*. Ancangan Hanafi ini tidak jauh berbeda dengan ungkapan Asghar Ali Engineer berikut ini:

Jika agama masih ingin mendapat tempat di hati para pemeluknya yang sebagian besar adalah kelompok yang tertindas dan lemah, maka agama perlu mengembangkan teologi yang membebaskan ... Jika agama hendak menjadi instrumen perubahan, maka ia harus menjadi senjata yang ampuh di tangan kelompok masyarakat yang tereksplorasi. Agama tradisional, jika diformulasikan dalam teologi pembebasan, dapat memainkan peran yang sentral sebagai praksis yang revolusioner, dibandingkan agama yang hanya berupa upacara-upacara ritual yang tak bermakna. Agama dalam bentuk yang tradisional hanyalah sebuah ilusi. Tapi jika ditampilkan dalam bentuk yang membebaskan dapat menjadi kekuatan yang mengagumkan.⁸

Kritik-kritik konstruktif yang dilancarkan oleh para pemikir Muslim kontemporer tersebut terhadap rancang-bangun keilmuan teologi Islam tradisional menyiratkan keraguan yang serupa terhadap klaim kebenaran dan autentisitasnya. Klaim ini menjadi problematis karena ajaran-ajaran ketuhanan yang terangkum dalam teologi Islam tradisional tidak mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pembentu-

⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990), hlm. 2.

kan dan peningkatan kesadaran diri dalam kehidupan umat Muslim di ranah historis-kemanusiaan, walaupun ajaran-ajaran tersebut diyakini sebagai teologi Islam yang paling benar dan autentik. Di titik ini, autentisitas teologi menjadi paradoks dengan upaya-upaya pencapaian nilai-nilai kemanusiaan yang lebih utuh dan penuh. Di samping itu, autentisitas teologi itu juga paradoks dengan usaha pencarian keautentikan diri yang mestinya diupayakan oleh setiap individu manusia, entah yang mengaku bertuhan atau pun tidak.

Menurut Robert D. Lee, teologi pembebasan yang dalam lingkungan Kristen diusung oleh Gustavo Gutierrez dan lainnya, telah mencoba mendefinisikan Kristen revolusioner yang autentik dalam tradisi Katolik untuk memungkinkan bangsa Amerika Latin menjadi “diri mereka sendiri” dan melepaskan diri dari kendala-kendala luar, termasuk yang ditetapkan oleh gereja Katolik.⁹ Ungkapan Lee ini mengimplisitkan bahwa paradigma pembebasan dalam teologi pernah menjadi aspek pencarian dan pergulatan autentisitas di lingkungan Kristen. Jika Michael Amaladoss berpendapat bahwa tiap-tiap agama memiliki ajaran pembebasannya masing-masing yang semuanya sesungguhnya tidak mengandung perbedaan yang tajam, maka paradigma pembebasan sebagaimana diusung oleh Gustavo Gutierrez itu tentunya juga bisa digunakan untuk memotret pencarian autentisitas di lingkungan umat Muslim.

Di samping itu, penelitian yang penulis lakukan ini juga mengaca pada tema-tema yang dirumuskan oleh Lee ketika mengkaji pencarian autentisitas Islam dalam pemikiran empat orang tokoh Muslim kontemporer, yaitu Muhammad Iqbal (pemikir dari anak benua India), Sayyid Quthb (tokoh organisasi al-Ikhwān al-Muslimīn di

⁹ Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 26.

Mesir), ‘Alī Syarī‘atī (ideolog *par excellence* revolusi Islam Iran), dan Mohammed Arkoun (cendekiawan Aljazair yang bermukim di Prancis).

Studi Lee yang mempelajari perdebatan autentisitas di dunia Barat dan Timor ia lakukan dengan langkah klasifikasi lewat tema-tema berikut ini: (1) keunikan; (2) otonomi; (3) radikalisme; dan (4) kesatuan.¹⁰ Di samping itu, Lee juga membahas tema-tema keautentikan lainnya, seperti tema tindakan kelompok, kesamaan, dan pelembagaan. Tema-tema perdebatan autentisitas dari Lee ini bisa dikelompokkan kepada dua level, yaitu perdebatan autentisitas di level individu dan perdebatan autentisitas di level kelompok.

Lewat tema-tema di atas, Lee mengungkapkan bahwa pergulatan autentisitas di kalangan umat Islam dimaknai sebagai problem yang bersifat universal dan plural. Disebut universal karena problem ini bukanlah khas Islam, akan tetapi merupakan bagian dari babak pencarian autentisitas yang telah dimulai di dunia Barat sejak dua abad sebelumnya. Sedangkan dikatakan plural karena pola pencarian tersebut tidak terjadi dalam bentuk yang seragam, tunggal, atau linier.

Meskipun Lee telah merumuskan beberapa tema keautentikan dan menerapkannya untuk menelusuri pencarian autentisitas di kalangan umat Islam, Lee hanya menggunakannya untuk mengkaji aspek historis dari pencarian autentisitas itu. Melalui penelusuran tematis itu, Lee telah mengambil kesimpulan yang berani ketika menyatakan bahwa keempat tokoh Muslim yang dikajinya itu telah gagal mencapai tujuan mereka dalam menjangkarkan keautentikan tersebut.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 36.

Kegagalan yang disinyalir Lee mencerminkan sifat pelik dari persoalan autentisitas yang dielaborasi oleh empat tokoh Muslim yang ia kaji. Kendati Lee menandakan bahwa lebih mudah bagi seseorang untuk mengerti Islam ketimbang memahami autentisitas Islam ketika diimplementasikan di ranah historis, ia tidak mengajukan faktor-faktor yang mendasari argumennya itu. Namun demikian, bisa dipastikan bahwa pemahaman atas persoalan autentisitas Islam bukan hanya menuntut penelusuran yang cermat atas aspek historisitas Islam, tetapi juga menuntut adanya upaya yang cermat dalam mempelajari dan memahami cita-cita Islam di aras normatifnya. Oleh karena itu, wajar bila Lee sampai pada kesimpulannya di atas.

Kerangka kerja yang kurang diperhatikan Lee adalah bahwa pencarian autentisitas di kalangan Muslim tidak bisa lepas dari perdebatan yang terjadi di kalangan mereka tentang sumber Islam yang paling autentik, yakni al-Quran. Dalam hal ini, persoalan autentisitas bukan ditujukan pada al-Quran sebagai wahyu Tuhan, melainkan pada perihal bagaimana ia ditafsirkan dan diimplementasikan oleh umat Muslim dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lee nampaknya mengabaikan akar doktrinal ini. Lebih daripada itu, karya Lee juga hampa dari penilaian tokoh-tokoh yang dikajinya terhadap implementasi al-Quran sebagai sumber Islam yang paling autentik dalam doktrin-doktrin yang telah terumuskan sedemikian rupa di dalam khazanah keilmuan Islam. Walaupun begitu, terlepas dari celah-celah yang disisakan Lee di atas, penelitian ini banyak berhutang pada kerangka tematis yang telah ia gunakan untuk menelusuri persoalan autentisitas terhadap empat tokoh Muslim di atas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*).¹¹ Artinya penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam buku, majalah, jurnal, makalah, serta berbagai media yang mengulas topik penelitian ini. Secara garis besar, penelitian dalam kategori *library research* ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu; *pertama*, tahap pengumpulan data; dan *kedua*, tahap pengolahan dan analisis data dengan metode analisa yang tertentu.

a. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap data primer dan data sekunder. Data primer berupa bahan kepustakaan yang mengulas tentang gagasan Esack mengenai teologi pembebasan yang tertuang dalam berbagai karya tulisnya. Di samping itu, data primer juga berupa tulisan-tulisan Esack yang membicarakan persoalan autentisitas, terutama yang berkenaan dengan teologi Islam. Sedangkan data sekunder berupa bahan-bahan kepustakaan yang memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung dengan data primer, terutama berkenaan dengan instrumen dan alat baca metodologis dan teoritis yang digunakan dalam mengulas teologi pembebasan dan problem autentisitas.¹²

¹¹Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penulisan Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 63.

¹² Winarno Surachmad, *Pengantar Penulisan Filsafat: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1987), hlm. 132.

b. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan itu selanjutnya diidentifikasi untuk memilah data yang berkenaan dengan gagasan Esack tentang teologi pembebasan dan persoalan autentisitas dari data-data yang memuat tema-tema pemikiran Esack lainnya. Adapun metode analisis data digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan subyek penelitian ini, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti atau makna yang terkandung dalam pernyataan tersebut.¹³ Untuk melakukan generalisasi terhadap gagasan teologi pembebasan Farid Esack serta terhadap persoalan autentisitas yang terkait dengannya, data-data tersebut perlu dicermati secara induktif, guna melakukan generalisasi terhadap gagasan Esack tersebut.

2. Pendekatan

Data yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan itu selanjutnya dideskripsikan, dieksplorasi, dan dianalisis secara historis dan struktural. Pendekatan historis digunakan untuk menganalisis data-data sejarah, terutama yang berkenaan dengan biografi Esack dan munculnya perdebatan autentisitas teologi Islam di kalangan umat Muslim Afrika Selatan. Sedangkan pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis data-data yang berkenaan dengan tema-tema autentisitas yang terkandung dalam gagasan Esack tentang teologi pembebasan.

Pendekatan struktural yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu kepada kaidah-kaidah teoritis yang dikenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam keilmuan linguistik, khususnya dikotomi-dikotomi dasar yang dirumuskannya

¹³ Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 60.

tentang tanda kebahasaan (*linguistic sign*). Teori linguistik struktural dari Saussure ini penulis gunakan untuk menganalisis karakter dasar autentisitas, baik dalam posisinya sebagai tanda kebahasaan maupun sebagai konsep.

Di samping itu, teori linguistik struktural dari Saussure juga penulis gunakan untuk menganalisis dan memahami polarisasi pemaknaan autentisitas yang terjadi di kalangan umat Muslim Afrika Selatan. Lewat teori Saussure ini juga akan dicermati pola pemaknaan yang Esack terhadap autentisitas teologi Islam dalam gagasan teologi pembebasan yang dicetuskannya.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari proses analisis data dalam penelitian ini sajikan dalam bab-bab yang terpisah, untuk memudahkan pemahaman terhadap persoalan yang hendak dijawab. Tentu saja, pemilahan pada bab-bab tersebut dilakukan dengan tetap menjaga konsistensi dan keutuhannya.

Bab pertama memuat pendahuluan, yang terdiri dari paparan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan persoalan yang berkenaan dengan autentisitas. Pada bab ini ditunjukkan bagaimana autentisitas menjadi persoalan yang problematis, corak pemaknaan autentisitas yang berkembang, dan tema-tema autentisitas yang diperbincangkan. Untuk menunjukkan problem autentisitas itu, selain melakukan penelusuran kebahasaan, penulis juga menjajaknya dari posisi autentisitas sebagai sebuah konsep.

Bab ketiga menyajikan biografi Esack dan karya-karyanya. Bab ini meliputi penjelasan tentang beberapa fase kehidupan Esack hingga saat ini. Penulis berusaha melakukan penelusuran melalui beberapa fase untuk memunculkan peralihan-peralihan yang dialami Esack sampai ia merumuskan gagasannya tentang teologi pembebasan.

Bab keempat mengurai perdebatan autentisitas teologi Islam yang berlangsung di kalangan umat Muslim Afrika Selatan. Latar-belakang historis umat Muslim di negeri itu menjadi warna yang kontras dalam memunculkan friksi perdebatan autentisitas. Friksi tersebut dijelaskan untuk menunjukkan konfigurasi hermeneutika yang mewadahi perdebatan tersebut. Bab ini diakhiri dengan uraian tentang tekad kalangan Muslim tertentu untuk mewujudkan pemaknaan ulang terhadap ekspresi teologi Islam yang dianggap autentik.

Bab kelima memuat uraian tentang pemaknaan autentisitas teologi Islam dari perspektif pembebasan, sebagaimana yang disinyalir Esack dalam gagasannya tentang teologi pembebasan. Beberapa tema keautentikan yang telah dijelaskan sebelumnya ditelusuri pada bab ini sebagaimana tema-tema tersebut dimaknai oleh Esack dan menjadi standar keautentikan teologi Islam yang dicanangkan oleh tokoh ini. Bab ini ditutup dengan menunjukkan beberapa implikasi dari pemaknaan standar keautentikan semacam itu terhadap perkembangan Ilmu Kalam, baik secara metodis maupun terhadap beberapa tema teologi Islam yang paling mendasar.

Bab keenam merupakan penutup, yang memuat kesimpulan dan saran-saran akademis demi pengkayaan bagi penelitian sejenis pada masa-masa mendatang.

BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Eksplorasi dan pemaparan mengenai topik penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga point berikut ini:

Pertama, Perdebatan autentisitas teologi berlangsung di kalangan umat Muslim Afrika dalam konfigurasi hermeneutika. Masing-masing kelompok yang mengaku menjalankan ajaran teologi Islam yang autentik sama-sama menggunakan ayat-ayat al-Quran tertentu untuk melegitimasi sikap politik mereka, baik dalam rangka mendukung maupun menentang rezim apartheid yang berkuasa. Mereka tidak meragukan dan tidak memperdebatkan posisi al-Quran sebagai sumber ajaran teologi Islam yang paling autentik, tetapi menyangsikan klaim keautentikan yang dikenakan pada setiap penafsiran terhadapnya. Di samping itu, mereka juga memperdebatkan persoalan bagaimana menempatkan al-Quran sebagai sumber ajaran teologi Islam yang paling autentik itu di hadapan ketidak-adilan dan diskriminasi rasial yang dialami oleh umat Muslim dan mayoritas rakyat Afrika Selatan sepanjang sejarah kekuasaan kolonial dan apartheid di negeri itu.

Ada dua kecenderungan yang mengiringi perdebatan itu, yaitu kecenderungan yang memaknai autentisitas teologi Islam secara tekstual-obyektivistik dan kecenderungan yang bercorak kontekstual-kritis. Tendensi yang pertama memaknai autentisitas teologi Islam secara diakronis, sedangkan tendensi yang kedua memaknainya secara sinkronis.

Berbeda dengan kalangan yang memaknai autentisitas teologi Islam secara tekstual-obyektivistik, kalangan yang memaknainya secara kontekstual-kritis menginginkan adanya ekspresi baru mengenai teologi Islam yang autentik. Bagi mereka, pencarian ekspresi teologi Islam yang autentik mesti dilakukan lewat pemahaman ulang dan pemaknaan kembali terhadap al-Quran sebagai bagian dari tugas merekonstruksi masyarakat. Autentisitas teologi Islam tidak hanya harus mampu mengakomodir kepentingan ketuhanan (*ilāhiyyah*), tetapi juga kepentingan kemanusiaan (*insāniyyah*) secara seimbang.

Kedua, Farid Esack mengikuti tendensi yang bercorak kontekstual-kritis ketika melakukan pemaknaan atas teologi Islam yang autentik. Oleh karena itu, ia memahami autentisitas tersebut secara sinkronis, dan bukan secara diakronis. Baginya, teologi Islam yang autentik dihasilkan lewat praksis yang liberatif atau praksis pembebasan. Praksis semacam inilah yang ia canangkan dalam gagasannya tentang teologi pembebasan.

Menurut Esack, praksis pembebasan mendapatkan warna yang khas di tengah perjuangan rakyat Afrika Selatan menentang ketidak-adilan apartheid. Dalam situasi yang demikian, keautentikan teologi Islam tidak diukur lewat seberapa ia dianggap autentik dan diwariskan dari generasi Muslim terdahulu, tetapi melalui beberapa prinsip yang memperhitungkan situasi kontekstual di mana teologi Islam itu hendak dijalankan. Esack kemudian melakukan pemaknaan ulang terhadap beberapa prinsip tentang landasan, subyek, dan proses penca-paian teologi Islam yang autentik itu. Prinsip-prinsip tersebut berkenaan dengan standar-standar kesatuan, otonomi, keunikan, dan radikalisme pada pencapaian individu terhadap autentisitas teologi Islam,

serta standar praksis pembebasan dalam gerakan solidaritas antar-iman pada pencapaian di level kelompok.

Ketiga, pemaknaan ulang yang dilakukan Esack terhadap autentisitas teologi Islam lewat perspektif pembebasan memiliki beberapa implikasi bagi pengembangan Ilmu Kalam. Implikasi tersebut dapat dicermati di level metodologis dan dalam beberapa konsep dasar teologi Islam.

Di level metodologis, kegiatan berteologi dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan dalam hubungan antara praksis dan refleksi. Artinya, praksis pembebasan harus dilakukan secara bersamaan dan seimbang dengan refleksi transendenstal yang melibatkan al-Quran dan tradisi. Jadi, metode ini tidak menempatkan al-Quran sebagai sumber yang paling otoritatif dalam menca-pai teologi Islam yang autentik, tetapi mesti diimbangi dengan keterlibatan langsung di dalam perjuangan menegakkan ajaran-ajaran teologi yang terkandung di dalam al-Quran tersebut di ranah sosial-kemasyarakatan.

Esack juga melakukan pemaknaan ulang terhadap beberapa konsep dasar yang dikenal dalam ajaran teologi Islam, seperti konsep *īmān*, *islām*, *kufr*, serta gerakan solidaritas dengan pemeluk kepercayaan yang berbeda. Hal yang ditekankan Esack ketika melakukan pemaknaan kembali terhadap konsep-konsep tersebut adalah bagaimana konsep-konsep tersebut tidak diterima sebagai kategori-kategori yang terlepas dari kondisi historisnya. Sebaliknya, bagi Esack, pemaknaan harus dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan problem kekinian yang dihadapi dalam realitas kehidupan sehari-hari.

B. Saran-saran

Penelitian tentang autentisitas teologi Islam masih sangat jarang ditemukan hingga saat ini. Umat Muslim pada umumnya tidak merasa butuh lagi untuk mempersoalkan autentisitas tersebut, karena ajaran-ajaran teologi Islam diterima secara dogmatis dan dipertahankan dengan keyakinan yang teguh. Pada beberapa sisi, penelitian yang penulis upayakan ini telah berusaha menunjukkan pentingnya memaknai kembali autentisitas teologi Islam yang diyakini selama ini. Hal ini ditujukan agar umat Muslim tidak mengalami keterasingan dari dunia kehidupannya ketika menjalankan ajaran-ajaran teologi Islam yang diyakini itu.

Hal yang patut disadari ketika seseorang hendak memulai penelitian tentang autentisitas adalah bahwa tugas ini bukanlah hal yang sederhana. Selain melibatkan pemahaman tentang problem kekinian umat Muslim, ia juga melibatkan keimanan teologis yang sebelumnya diyakini oleh si peneliti. Kategori-kategori abstrak yang seringkali ditemukan dalam penelitian tentang autentisitas ini tidak jarang pula mengambang penelitian yang bersangkutan. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, penelitian autentisitas, di ranah mana pun ia hendak dilakukan, sebaiknya dimulai dengan mencermati persoalan-persoalan riil dan spesifik yang dihadapi oleh para pencari keautentikan itu. Akhirnya, menyarankan agar penelitian terhadap topik autentisitas ini bisa diupayakan lebih lanjut, sehingga tidak hanya menyentuh ranah teologi Islam saja, tetapi juga ranah keilmuan Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000
- _____. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Adorno, Theodor W. *The Jargon of Authenticity*, trans. Knut Tarnowski & Frederic Will. Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1973
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001
- _____. *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pemetaan*, Makalah Pelatihan Metodologi Penelitian di CRCS-UGM, Yogyakarta, 12 Februari – 19 Maret 2007
- Al-Asy‘arī, Abū al-Ḥasan. *Kitāb al-Luma‘ fī ar-Radd ‘alā ahl az-Zaigh wa al-Bida‘*. Kairo, Dār li ath-Thab‘ wa an-Nasyr, 1965
- _____. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Mushallīn I*, Muhyiddin ‘Abd al-Hamid (ed.). Kairo: an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1969
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *al-Munqidz min ad-Dhalāl*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Jābirī, Muḥammad ‘Ābid. *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabi*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-‘Arabiyyah, 1989
- _____. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi; Dirāsah Tahlīliyyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma‘rifah fī ats-Tsaqāfah al-‘Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirāsah al-Wiḥdah al-‘Arabiyyah, 1990
- Al-Qur‘ān dan Terjemahnya*. al-Madīnah al-Munawwa-rah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibā‘ah al-Mushḥaf asy-Syarīf, 1422 H
- Amaladoss, Michael. *Life in Freedom: Liberation Theology from Asia*. Maryknoll: Orbis Books, 1997
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994
- Assmann, Hugo. *Practical Theology of Liberation*. London: Search Press, 1975
- Asy-Syarfī, ‘Abd al-Majīd. *al-Islām wa al-Hadātsah*. Tunis: Dār al-Janūb li an-Nasyr, 1998

- Ath-Thabarī, Abū Ja‘fār Muḥammad ibn Jarīr. *Tārīkh ath-Thabarī*, vol. IV. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1963
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996
- Baidhawi, Zakiyudin. “Hermeneutika Pembebasan al-Quran: Perspektif Farid Esack” dalam Abdul Mustaqim & Syahiron Syamsudin (ed.). *Studi al-Quran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1997
- Bakker, Anton & Zubair, Ahmad Charis. *Metodologi Penulisan Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Baso, Ahmad. *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*. Bandung: Mizan, 2005
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 1975
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London & New York: Routledge, 1980
- Boff, Leonardo & Clodovis. *Salvation and Liberton: In Search of a Balance Between Faith and Politics*. New York: Orbis Books, 1985
- Bolinger, Dwight L. *Aspects of Language*. New York: Harcourt, Brace & Word Inc., 1975
- Braaten, Carl. *History and Hermeneutics*. Philadelphia: Fortress, 1966
- Bradlow, F.R. & M. Cairns. *Origins of the Early Cape Muslims*. Cape Town: A.A. Balkeria, 1978
- Brenner, Louis. “Introduction”, dalam Brenner, Louis (ed.). *Moslem Identity and Social Change in Sub-Saharan Africa*. London: Hurst & Company, 1993
- Brown, Robert McAfee. *Gustavo Gutierrez*. Atlanta: John Knox Press, 1980
- Cantwell-Smith, Wilfred. “The True Meaning of Scripture: An Empirical Historian’s non-Reductionist Interpretation of the Quran”, dalam *International Journal of Middle Eastern Studies*, 11, 1980
- CD-ROM. *Mausū‘ah al-Hadīts asy-Syarīf: Kutub at-Tis‘ah*. Syirkah al-Barāmij al-Islāmiyyah ad-Dauliyyah, 2000

- Chapman, Audrey R. & Bernard Spong. *Religion and Reconciliation in South Africa: Voices of Religious Leaders*. Philadelphia and London: Templeton Foundation Press, 2003
- Charlesworth, M.J. *Philosophy and Linguistic Analysis*. Pittsburgh: Duquesne University, 1959
- Chen, Martin Pr. *Teologi Gustavo Gutierrez, Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Chopp, Rebecca S. *The Praxis of Suffering*. New York: Orbis Books, 1989
- Culler, Jonathan. *Ferdinand de Saussure*. New York: Cornell University Press, 1986
- Dagut, Simon. *Profile of Farid Esack*, <http://www.FaridEsackHomePage.com>
- Ebelling Gerhard. "World of God and Hermeneutic" dalam J.M. Robinson & John B. Cobb (ed.). *The New Hermeneutic*. New York: Harper and Row Publisher, 1964
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2006
- Engineer, Asghar Ali. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990
- Esack, Farid. "Muslim in South Africa: The Quest for Justice" dalam *Bulletin on Islam and Christian-Muslim Relations in Africa*. BICRA, 1987
- _____. "Spektrum Teologi Progresif di Afrika Selatan", dalam Tore Lindholm & Kari Voght (ed.). *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain*, terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS, 1996
- _____. *Quran, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld Publication, 1997
- _____. *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*. England: One World, 1999
- _____. *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in the World Today*. England: One World, 1999
- _____. "Tauhid dan Pembebasan" dalam *Al-Huda*, Volume II, No. 6, 2000
- _____. "Aduk-aduk Tempat Sampah", dalam *Tabloid Detak*, No. 132, Tahun ke-3, April 2001

- _____. "In Search of Progressive Islam Beyond 9/11", dalam Safi, Omid (ed.). *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*. England: Oneworld, 2003
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qurani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2003
- Faqih, Mansour. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Ferguson, Duncan S. *Biblical Hermeneutics: An Introduction*. London: SCM Press, 1986
- Gadamer, Hans-Georg. "The Historicity of Understanding", dalam K. Meuler-Volmer (ed.). *The Hermeneutics Reader*. New York: Continuum, 1992
- Gadet, Françoise. *Saussure and Contemporary Culture*, trans. George Elliot. London: Hutchinson Radius, 1989
- Gatjé, Helmut. *Quran and its Exegesis*, trans. Alford T. Welch. Oxford: Oneworld, 1996
- Goldziher, Ignaz. *Pengantar Teologi dan Hukum*, terj. Hasri Setiawan. Jakarta: INIS, 1991
- Gramsci, Antonio. *Selections from Prison Notebooks*, trans. Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publisher, 1971
- _____. *The Modern Prince and Other Writing*. New York: International Publisher, 1978
- Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. Yale: Yale University Press, 1994
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, trans. & ed. Sister Caridad Inda & John Eagleson. New York: Maryknoll, 1988
- Hanafî, Hasan. *Dirâsah Islâmiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anjilû al-Mishriyyah, 1981
- _____. "Mâdzâ Ya'nî al-Yasâr al-Islâmî", dalam *al-Yasâr al-Islâmî*, Kairo, 1981
- _____. *Qadhâyâ Mu'âshirah fî Fikrinâ al-Mu'âshir*, vol. 2. Beirut: Dâr at-Tanwîr, 1983
- _____. *Dirâsah Falsafiyah*. Kairo: Maktabah al-Anjilû al-Mishriyyah, 1988
- _____. *Religious Dialogue and Revolution*. Kairo: Anglo Egyptian Bookshop, 1988

- _____. *Min al-‘Aqīdah ilā ats-Tsaurah: al-Muqaddimah an-Nazhariyyah*, vol. 1. Kairo: Maktabah Madbūlī, 1989
- _____. *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh. Jakarta: P3M, 1991
- _____. *at-Turāts wa at-Tajdīd, Mauqifunā min at-Turāts al-Qadīm*. Beirut: al-Mu’assasah al-Jāmi‘iyyah li ad-Dirāsah wa an-Nasyr wa at-Tauzī‘, 1992
- _____. *Islam in the Modern World*, vol. II. Cairo: The Anglo-Egyptian Bookshop, 1995
- _____. *Humūm al-Fikr wa al-Wathan: at-Turāts wa al-‘Ashr wa al-Ḥadātsah*, vol. 2. Kairo: Dār Qubā’, 1997
- Harris, Roy. *Reading Saussure: A Critical Commentary on the Cours de Linguistique Générale*. London: Duckworth, 1987
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, trans. Joan Stambaugh. Albany: State University of New York Press, 1996
- Heuken, Adolf. “Iman Otentik dan Inkuisisi Keagamaan”. *Basis*. Yogyakarta, Kanisius, Nomor 05-06, Tahun ke-50, Mei-Juni 2001
- Hidayat, Komaruddin & Ahmad Gaus AF (ed). *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Yayasan Paramadina, 1998
- _____. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju, 2003
- Holdcroft, David. *Saussure: Signs, System, and Arbitrariness*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991
- <http://www.indonesia.com/bpost/072005/30/nusantara/nusa2.htm>
- Ibn ‘Arabī, Muḥy ad-Dīn. *Tafsīr ibn ‘Arabī*, vol. 1. Beirut: Dār as-Shādir, t.t.
- Iqbal, Muhammad. *Javid Nama*, trans. Arthur J. Arberry. London: Allen & Unwin, 1966
- _____. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981
- Koreber, A.L. & Clyde Kluckhohn. *Culture: A Critical Review of Concept and Definition*. New York: Vintage Books, 1963
- Lee, Robert D. *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2000

- Lemon, Anthony dkk. "South Africa", dalam *Encarta Reference Library*, Microsoft Corp., 2005.
- Lewis, Gavin. *Between the Wire and the Wall: A History of South African 'Coloured' Politics*. Cape Town: David Phillip, 1987
- Lodge, Tom & Nasson, Bill. *All, Here, and Now: Black Politics in South Africa in the 1980s*. London: Hurst, 1991
- Madelung, Wilferd. "The Origins of the Controversy Concerning the Creation of the Quran", in *Religious Schools and Sects in Medieval Islam*. London: Vatorum Reprints, 1985
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992
- _____. "Masalah *Ta'wil* sebagai Metodologi Penafsiran al-Quran", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994
- Magnis-Suseno. Franz. "Otentisitas dan Perkembangan Budaya". *BASIS*, V-VI, Tahun ke-50, Mei-Juni 2001
- McKnight, Edgar V. *Meaning in Texts: The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics*. Philadelphia: Fortress Press, 1978
- Moosa, Ebraheim. *Proceeding of General Assembly*. Gatesville: Muslim Youth Movement, 1987
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya; Penerbit Pustaka Progresif, 1997
- Nashr, Sayyed Hossein. *Islamic Studies: Essays on Law and Society*. Beirut: Librerie Du Liban, 1967
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986
- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotics*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1990
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Nahrang. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969

- Parnanto, Pius A. & Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Pocock, John G.A. *Politics, Language, and Time: Essays on Political Thought and History*. New York: Atheneum, 1973
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976
- Ricoeur, Paul. "What is a Text? Explanation and Understanding", dalam *Hermeneutics and Human Sciences*, trans. & ed. John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 1982
- Ridwan, Nur Khalik. *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press, 2002
- Robinson, James M. "Hermeneutic Since Barth" dalam J.M. Robinson & John B. Cobb (ed.). *The New Hermeneutic*. New York: Harper and Row Publisher, 1964
- Rosda, Tim Penulis. *Kamus Filsafat*. Bandung: Rosdakarya, 1995
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Lingustik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988
- Scharlemann, Robert P. & Gilbert E.M. Ogutu (ed.). *God in Language*. New York: Paragon House Publisher, 1987
- Segundo, Juan Luis. *The Liberation of Theology*, trans. J. Drury. Dublin: Gill & MacMillan, 1975
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penulisan Filsafat: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1987
- Suzman Foundation, Helen. "Profile of Farid Esack," dalam *hsfound.africa.com*
- Syari'ati, Ali. *Marxism and Other Western Fallacies*. Barkeley: Mizan Press, 1980
- Tracy, David. *Plurality and Ambiguity: Hermeneutics, Religion, Hope*. San Fransisco: Harper and Row, 1987
- Troll, Christian W. "Progressive Thinking in Contemporary Islam", *Makalah*, dipresentasikan pada forum Conference of the Friedrich-Ebert-Stiftung, the

Konrad-Adenauer-Stiftung and the Bundeszentrale für Politische Bildung,
22-24 September 2005

Tuttle, Kate. "Sharpeville Massacre", dalam *Encarta Reference Library*, Microsoft Corp., 2005.

Tyman, Stephen. "Heidegger and the Deconstruction of Foundation", dalam *International Philosophy Quarterly*, vol. XXIV, No. 4, December, 1984

Veeger, K.J. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1993

Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001

Webster, Noah. *Webster's New Twentieth Century Dictionary*. USA: William Collins, 1979

Wilson, Francis & Ramphela, Mamphela. *Uprooting Poverty: The South African Challenge*. Cape Town: David Phillip, 1989

Wittgenstein, Ludwig. *Notebooks 1914-1916*, trans. G.E.M. Anscombe. Oxford: Basil Blackwell, 1969

Wolff, Janet. "Hermeneutics and Sociology", dalam H. Etzkowitz & Ronald M. Glassman (eds.). *The Renaissance of Sociological Theory*. Ithaca: F.E. Peacock Publishers Inc., 1991

Wood, David. *The Deconstruction of Time*. Atlantic Highlands: Humanities Press International Inc., 1991

CURRICULUM VITAE

Nama : Imam Iqbal
T. Tanggal Lahir : Bukittinggi, 29 Juni 1978
Alamat Asal : Jln. Bantolaweh No. 39A Bukittinggi Sumatera Barat 26115
Alamat Yogyakarta : Nologaten Gg. Temugiring No. 7A Yogyakarta 55281
Phone : 0856 6900 9654
E-mail : iqbal_al.imam@yahoo.com
URL : <http://imamiqbal.wordpress.com>

Orang Tua :
a. Ayah : H. Damrah, BA
b. Ibu : Hj. Nurhaida
Alamat Orang Tua : Jln. Bantolaweh No. 39A Bukittinggi Sumatera Barat 26115

Jenjang Pendidikan :

- a. TK Islam Masyīthah Bukittinggi, Sumatera Barat; 1983-1984.
- b. MIS al-Ihsān Bukittinggi, Sumatera Barat; 1986-1988.
- c. SDN 11 Bukittinggi, Sumatera Barat; 1984-1990.
- d. KMI Dārussalām Gontor, Ponorogo, Jawa Timur; 1990-1996.
- e. Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM) Sambirejo, Mantingan, Ngawi; 1996-1997.
- f. Pondok Pesantren *Dār al-Huffāzh*, Tuju-Tuju, Sinjai, Sulawesi Selatan; 1997-1998.
- g. Program Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat; 1999-2005.
- h. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam; 2005-2007.
- i. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Studi Antropologi; 2006-sekarang.